B A B I

SEKILAS SEJARAH IMMIM

1. Latar Belakang

IMMIM, singkatan dari Ikatan Masjid Musala Indonesia Muttahidah, satu organisasi kemasjidan yang dideklarasikan pendiriannya pada tanggal 1 Januari 1964/16 Syawal 1383 H. Situasi kekuasaan pada saat kelahirannya, sangat tak ramah dan mencekam dalam segala aspek kehidupan, baik ideologi, ekonomi, politik, maupun budaya dan masyarakat, yang dapat diruraikan sebagai berikut :

Pertama, Dari segi ideologi, munculnya kekuatan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang didukung oleh Presiden Sukarno (Proklamator). PKI menginginkan Indonesia menjadi negara komunis, anti agama dan anti Tuhan. Ideologi Pancasila yang sila pertamanya Ketuhanan Yang Maha Esa hendak digantikan oleh PKI dengan NASAKOM, singkatan dari Nasionalisme, Agama dan Komunis. Pimpinan PKI, D.N. Aidit mengatakan bahwa Pancasila hanya alat pemersatu, dan bila bangsa Indonesia telah bersatu, Pancasila tidak lagi dibutuhkan.

Kedua, Dari segi politik, berpola diktator dengan nama Demokrasi Terpimpin. Agenda prioritas adalah, *revolusi belum selesai* untuk menghancurkan neo-nolonialisme dan neo-imperialisme. Semuanya ditentukan oleh Presiden Sukarno, yang didukung secara penuh oleh PKI. Yang mengkritiknya, dituduh antek-antek neo-kolonialis, neo-imperialis atau dipenjarakan tanpa menjalani proses hukum. Partai Islam seperti Masyumi, partai representasi umat Islam yang tidak kompromi dengan Nasakom, membuatnya tahun 1960 atas hasutan PKI, dibubarkan. Umat beragama terutama umat Islam yang mayoritas menjadi musuh utama PKI.

Ketiga, Hubungan Indonesia dengan negara lain hanya dengan Cina (RRC), terkenal dengan poros Jakarta-Peking atas ide PKI. Hubungan dengan negara-negara Barat, seperti Amerika dan Eropa, dan negara lain di Asia diputuskan, karena mereka dinilai sebagai pionir neo-kolonialis dan neo-imperialis. Malah tahun 1961, karena demi revolusi yang tidak berujung, Indonesia keluar dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berakibat, Indonesia terisolasi dari pergaulatan global. Demikian juga dilakukan konfrontasi dengan Malaysia.

Putusnya hubungan dengan negara-negara di dunia, berdampak luas pada segala aspek kehidupan, terutama ekonomi. Indonesia mengalami kebangkrutan. Tahun 1964 inflasi mencapai 594 %, harga bahan pokok melambung 900 %. Di mana-mana timbul kemiskinan, kelaparan, pengangguran, ketiadaan lapangan kerja, sulitnya berusaha, tak berani investor masuk – kecaosan administrasi sipil dalam bidang transportasi, komunikasi dan berbagai kebutuhan hidup publik. Rakyat banyak hanya mengonsumsi

ubi, ketela untuk dapat bertahan hidup. Meski demikian, Sukarno tetap percaya diri bahwa jalannya revolusi tidak bisa ditunda-tunda. Anggaran negara dikuras untuk memerangi dan menghancurkan neokolonialisme, subversif, imperialisme tersebut, sehingga pangan rakyat cukup dengan jagung. Yang merasakan keparahan ekonomi demikian adalah umat Islam yang mayoritas.

Keempat, Dengan munculnya kekuatan kaum anti agama (komunis), terjadilah konflik-konflik horizontal dengan umat beragama, terutama umat Islam. Sekalipun partai Islam Masyumi telah dibubarkan, PKI tetap menjadikan umat Islam sebagai musuh utama, sebab selain mayoritas, juga masih eksis organisasi Islam lainnya, seperti NU, Muhammadiyah, Syarikat Islam, dan Perti. Di kalangan mahasiswa ada HMI, IMM, Absennya Masyumi dalam pentas perpolitikan Indonesia membuat kekuatan politik Islam sudah kehilangan taring. Parpol-parpol dan ormas-ormas Islam lainnya menempuh jalan tiarap untuk tidak terhempas gelombang pembubaran. Hanya Angkatan Bersenjata Indonesia (ABRI) khususnya Angkatan Darat yang dapat mengimbangi kekuasaan PKI, dan juga menjadi musuhnya karena tidak menerima doktrin Nasakom.

Untuk menghabisi musuh-musuhnya, utamanya umat Islam, PKI membentuk sayap organisasi keagamaan yang dipimpin oleh seorang kiyai. PKI pun memainkan politik *divide et impera*, dikenal dengan *tactics front from above and below*. Usaha-usaha dilancarkan melalui fitnahan, pembuatan dokumen palsu dan segala cara dihalalkan guna mencapai tujuannya. Praktis pada era 1963-1966 hanya ada tiga kekuatan dalam pentas politik Indonesia yaitu Sukarno, ABRI (AD) dan PKI.

2. Perpecahan Umat Islam

Kondisi politik dan ideologi yang carut marut diperparah oleh kebangkrutan ekonomi, membawa akibat-akibat sosial seperti konflik-konflik horizontal yang berdimensi ideologis. Konflik-konflik merebak, tidak hanya antara kaum komunis dengan umat beragama (Islam), juga dampaknya merambah pada perpecahan di internal umat Islam. Firqah-firqah ini tidak semata menggeliat dalam arena politik lewat perebutan *kepentingan* di kalangan elite, juga pada arus bawah akibat sifat fanatisme dan wawasan sempit. Celah-celah inilah yang dimanfaatkan oleh gembong-gembong komunis. Sayap organisasi keagamaan PKI, mengobarkan konflik-konflik internal dengan memanfaatkan kaum awam muslim yang fanatik. Bidang-bidang pengamalan agama yang bersifat cabang-cabang (*furu'iyah*), seperti baca kunut atau tidak baca kunut di salat subuh, keraskan bismillah atau mensirkannya, baca usali sebagai memperkuat niat dalam memulai salat, dsb. sengaja dibesar-besarkan karena di kalangan umat Islam ada yang mengamalkannya, dan ada pula golongan yang tidak melakukannya. Masalah sepele ini terus diperuncing dan diprovokasi sehingga menimbulkan tensi di kalangan elite Islam

sampai merambah pada kaum ulama. Meletuplah konflik dan perselisihan, yang, bukan saja antar individu anggota arus bawah, melainkan menyentuh harga diri dan martabat pemimpin, dan ulama organisasi. Jadilah mereka caci mencaci, ejek mengejek, saling melecehkan – yang pada akhirnya – ukhuwah Islamiah menganga lebar menjadi firqah-firqah yang sulit dipertemukan. Mereka tidak sadar – bahwa ada kelompok yang mengail di air keruh dengan menggunakan cabang-cabang agama yang remeh-temeh. Konsekuensinya sering terjadi seorang anggota Muhammadiyah enggan salat dalam masjid yang dikelola NU, demikian juga terjadi sebaliknya. Kondisi ini dialami oleh umat Islam di seluruh tanah air, termasuk di Makassar Sulawesi Selatan.

3. Gagasan-Gagasan Perkasa

Arena perpecahan semakin menjadi-jadi sejalan dengan peluang PKI semakin intens membangun kekuatan. Pimpinan parpol-parpol dan ormas-ormas Islam rupanya telah kehilangan vitalitas dan semangat, dan hanya menerima apa adanya situasi politik yang mencekam itu. Sebab siapa pun yang melancarkan kritik kepada *Nasakom* niscaya penjara menantinya. Intelijen-intelijen gentayangan di mana-mana : di universitas, di kantor-kantor, di perusahaan-perusahaan, di sekolah-sekolah untuk merekam mereka yang menolak nasakomisasi.

Para tokoh ormas Islam di Sulawesi Selatan, seperti Wahab Rajab dari Muhammadiyah, Hafied Yusuf dari NU, S.S. Mahmud dari Syarikat Islam juga menghadapi hal yang sama, semua tenggelam dihempas badai nasakom. Dalam kondisi demikian, nama H. Fadeli Luran mulai mencuat. Ia mula-mula dikenal lewat dakwahnya yang cukup berani di tengah-tengah semboyan nasakom yang memonopoli jagat udara mas media Indonesia. Dakwah digaungkan melalui masjid yang dibangun oleh Himpunan Masyarakat Masserengpulu Hijrah (HIKMAH), di Jalan Gunung Nona, Jalan Gotong-gotong, dan Masjid Nurul Amin yang dibangunnya di Jalan Rusa Makassar.

Fadeli Luran seorang bekas anggota Masyumi, tetapi setelah dibubarkan dia tak berminat lagi memasuki organisasi Islam yang masih eksis. Profesi utamanya berlatar belakang pengusaha dan konglomerat sukses. Kaya pengalaman, kenyang dengan getir perjuangan, melalui liku demi liku kehidupan dalam spektrum yang banyak warna. Di masa revolusi 45 ia berjuang dalam badan kelaskaran di Kalimantan Timur, kemudian menjadi militer dalam Brigade XVI di Jawa. Semula ia ditempa dalam Syarikat Islam di sana (Kalimantan Timur), kemudian waktu menjadi anggota Masyumi, akrab dengan tokoh-tokoh terasnya seperti Muhammad Natsir, Syafruddin Prawiranegara dan Hamka. Dari sana ia menimba ilmu, membuat ia memahami Islam secara kental, membuat visi dan wawasan Islamnya seluas samudra.

Sekalipun bukan pimpinan organisasi Islam, ia prihatin mencermati kehidupan kaum muslimin, menelusuk konflik-konflik yang terjadi di dalamnya. Meski ia bukan seorang politisi tetapi ia tidak buta tentang politik dan memahami spektrum peta politik tanah air.

Tahun 1962 ia menyempurnakan keislamannya dengan beribadah haji di tanah suci, Makkatul Mukarramah. Di sana ia memperoleh inspirasi yang menggugah pandangan hidupnya setelah kembali ke tanah air. Muncullah gagasan-gagasan gemilangnya setelah mencermati nuansa keagamaan di tanah suci. Disimaknya menara-menara *Masjidilharam* yang begitu banyak, tetapi menyatu dengan masjid. Ditelusuknya bangsa-bangsa yang datang, beragam warna kulit, suku dan ras, tetapi mampu menyatu beribadah dalam *Masjidilharam*. Dilihatnya pintu-pintu *Masjidilharam* yang didesain mengarah pada empat penjuru angin. Tetapi satu kekaguman, tatkala orang-orang masuk didapatinya hanya satu bangunan berbentuk kubus, yaitu *Ka'bah Baitullah*. Mereka salat bersatu melingkar di hadapan *Ka'bah* dengan beragam corak bangsa, dan golongan. Cara salat pun berbeda-beda, ada bersedekap tangan di dada, ada diletakkan di perut, ada yang lurus, namun antara mereka tak ada yang saling menyalahkan, dan saling leceh-meleceh. Indah, tenang, tak ada yang mencaci, atau pun menista caranya beribadah. Alangkah indah dan kuatnya jika umat Islam mampu dalam satu visi demikian. Pupus dari sekat-sekat warna kulit, tak ada tirai suku dan ras, tetapi semata-mata menghadap Allah Yang Perkasa – taat dan tunduk – dilambiri dengan suara takbir, tahlil, takdis dan talbiyah yang bertalu-talu sahut-bersahutan mengumandang di udara.

Kenyataan-kenyataan di atas bergejolak dalam pikiran H. Fadeli Luran yang melahirkan ide dan gagasan-gagasan cemerlang. Sepulang haji sambil menjalankan usahanya ia semakin intens memberi dakwah lewat masjid-masjid. Ayat Al-Quran yang sering dikumandangkannya ialah surah Ali Imran ayat 103 yang berbunyi;

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Berpegang teguhlah kamu pada tali Allah – jangan kamu berpecah-belah dan ingatlah nikmat Allah ketika kamu dahulu bermusuhan. Lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedang ketika itu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelematkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu agar kamu beroleh petunjuk”.

Dan juga surah Al-Hujarat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Sungguh orang mukmin hanya satu dalam persaudaraan, maka damaikanlah kedua saudaramu dan takwalah kamu kepada Allah supaya kamu beroleh rahmat”

Ia mencermati untuk mengangkat harkat dan martabat umat Islam tak dapat lagi diharapkan melalui gebrakan partai politik. Sebab itu ia melirik wadah lain, yaitu memanfaatkan *masjid*. Rumah ibadah ini diyakini tak akan banyak diintervensi oleh ideologi lain, termasuk komunis. Di dalam masjid semua golongan dapat menggunakannya sehingga dapat terbina *mahabbah ukhuwah Islamiyah*.

Fadeli Luran menilai bahwa wadah ini kurang dipandang berat oleh partai dan ormas serta para tokoh Islam, khususnya di Makassar, Sulawesi Selatan. Padahal masjid akan menjadi *kekuatan dahsyat* sebagai wadah menyatukan barisan. Ia terkesima menyaksikan nasib umat yang sedang terbungkam oleh jargon-jargon ideologi luar. Suasana politik mencekam, slogan-slogan memasarkankan nasakom dilansir PKI membahana di angkasa melalui siaran-siaran radio, tayangan TV, dan koran-koran, tak luput berita-berita *utama* tentang penahanan para tokoh, terutama pemimpin Islam, dengan tuduhan sangar - antek-antek neo-kolonialisme (nekolim), penghambat jalannya revolusi, anti persatuan dalam poros nasakom. Islam jadinya terselimuti awan kelabu oleh kondisi seperti itu.

Sekalipun demikian, ancaman seperti itu tidak menyurutkan nyali Fadeli Luran untuk mengambil gerakan sebudi akalunya. Allah rupanya menggugah semangatnya untuk tidak bisa berdiam diri sekalipun penguasa menyuruhnya diam. Jalan sudah terentang panjang di hadapannya untuk – meperingatkan! – sekalipun juga PKI lebih giat menancapkan ideologi syetaniah terhadap umat. Semangatnya yang berbuncah-buncah di tanah suci nampaknya sebagai kompensasi karunia rezki yang melimpah sukses diterimanya. Idenya semakin berlarat-larat mengisi kegiatan-kegiatannya, gagasan persatuan umat terus digaungkan meski tekanan-tekanan rezim orde lama semakin dirasakan menghimpit.

Secara intensif ia adakan pertemuan-pertemuan dengan para tokoh dari berbagai golongan dan partai politik Islam, seperti S.S. Mahmud dari Syarikat Islam (SI), H. Hafied Yusuf dari Nahdatul Ulama (NU), H. Wahab Rajab dari Muhammadiyah dan pengurus organisasi massa lainnya. Ia mengajak untuk bangkit, tidak tiarap menghadapi situasi politik, sekalipun menghantui. Mereka kongko-kongko, bincang-bincang berbagai insiden yang melecehkan Islam. Sumber kelemahan dan keterpurukan sehingga walau mayoritas tetapi berada dalam kondisi tak berdaya. Wacana dan gagasan yang mencuat adalah bagaimana umat Islam dapat diorganisir dan dipersatukan. Bila tidak, akan terus menjadi bulan-bulanan kelompok lain.

Intensnya pertemuan kongko-kongko dengan para tokoh dan ulama, unsur pemerintah, dan cendekiawan, Fadeli Luran semakin bangkit semangatnya bersama-sama memecah hambatan-hambatan itu. Sasarannya ialah menata masjid-masjid agar tidak menjadi eksklusif. Tidak terkotak-kotak, dan terkesan ada masjid Muhammadiyah, ada masjid NU, ada masjid Perti, ada masjid PSII, dan seterusnya. Gagasan yang tak henti-hentinya dicanangkan, mengkristal di dalam hati masyarakat, menghunjam ke petala dada tokoh-tokoh Islam.

4. Deklarasi Pendirian IMMIM

Pada bulan Desember 1963 Fadeli Luran melangkah lebih jauh, dengan memprakarsai pertemuan dan mengajak dua tokoh yang dinilai cukup pengaruhnya di Sulawesi Selatan yaitu : Mayor M. Dg. Patompo dan Andi Baso Amir . Tanggal 1 Januari 1964 diadakan pertemuan terakhir di rumah Andi Baso Amir Jalan Gunung Latimojong No.22 Makassar.

Mayor Muhammad Dg. Patompo, selain seorang tokoh militer (ABRI), juga anggota BPH Kotapraja Makassar. Ia memiliki integritas jiwa Islami, jebolan sekolah Muhammadiyah di Mandar Sulawesi Barat. Keberadaannya dalam pertemuan itu berfungsi sebagai wakil pemerintah.

Andi Baso Amir adalah turunan darah biru asal Bone yang sangat disegani di Sulawesi Selatan. Ia adalah adik kandung Panglima Kodam XIV Hasanuddin, Jendral M. Yusuf Amir (mantan Panglima ABRI), dan juga seorang cendekiawan serta sastrawan muslim.

Kedua tokoh ini dibutuhkan pengaruhnya oleh Fadeli Luran, lantaran ideologi komunis semakin menguat pada figur proklamator, Presiden Sukarno. Tekanan dan intimidasi kian mengepit, terutama ditujukan kepada gerakan-gerakan dakwah. Fadeli Luran menjadi incaran intelijen untuk disingkirkan lantaran dakwahnya yang sangat kental menanamkan keimanan kaum muslimin, yang notabene kontradiksi dengan faham komunis. Sebab itu ajakan Fadeli Luran terhadap kedua tokoh itu, bertujuan menghindari ancaman dan tindakan penzaliman penguasa.

Pertemuan tersebut merupakan suatu taktik dan strategi, serta upaya yang elegan agar tidak dicap sebagai pertemuan gelap dan ilegal. Para intelijen akan mempertimbangkan secara matang untuk mengambil tindakan. Lantaran Andi Baso Amir, selain adik kandung Pangdam XIV/Hasanuddin, Jenderal M. Yusuf Amir, juga kiprah dakwah Andi Baso Amir tidak sekental seperti yang dilakukan oleh Fadeli Luran.

Lainnya, diundang pimpinan ormas-ormas Islam dari berbagai golongan, serta 50 orang utusan masjid dan musala dalam kota Makassar. H. Fadeli Luran menjelaskan dalam pertemuan itu bahwa tak dapat dielakkan adanya keragaman pendapat dalam soal

fikih. Salat misalnya, terlihat ada perbedaan di antara penganut mazhab yang satu dan mazhab yang lain. Anehnya perbedaan ini, tidak hanya terjadi di Indonesia sebab ketika menunaikan ibadah haji lebih nyata kelihatan. Hal itulah yang mendasari perlunya menciptakan kesepahaman dan saling menghormati perbedaan-perbedaan di kalangan umat Islam.

Perhelatan tersebut merupakan *titik kulminasi* mengonkretkan gagasan dan ide perkasa Fadeli Luran yang selama ini dicanangkan untuk membentuk satu wadah yang mampu berada di tengah-tengah aliran Islam yang beragam, dan terkesan terkotak-kotak. Di tengah situasi politik kekuasaan yang mencekam, dan konflik-konflik sosial yang merambah di mana-mana serta kondisi ekonomi bangsa yang parah, harapan agung yang telah mengkristal dalam dada para tokoh Islam, secara resmi dideklarasikan, tanggal 1 Januari 1964, bertepatan dengan 16 Syawal 1383 H. Organisasi ini diberi nama *Ikatan Masjid Mushalla Indonesia Makassar* disingkat *IMMIM*. Secara aklamasi saat itu Fadeli Luran diberi amanah memimpin. Para hadirin yakin, atas kemampuan dan kesediaannya, baik dari segi tenaga, pikiran maupun finansial dalam rangka mencapai visi dan misi yang diembannya.

5. Musyker I IMMIM

Pada awal Maret tahun itu juga, ia memberdayakan IMMIM Makassar untuk melangkah lebih jauh sekalipun basis politik PKI mencapai klimaksnya. Santer informasi, PKI telah memiliki kematangan untuk melakukan perebutan kekuasaan. Toh, secuil pun Fadeli Luran tak surut, sekalipun menghadapi benteng keangkuhan kekuasaan, dengan melaksanakan Musyawarah Kerja (Musyker) I IMMIM tanggal 1 Maret 1964 bertempat di Masjid Nurul Amin Jalan Rusa Makassar. Peserta Musyker adalah pimpinan partai politik dan organisasi massa, tokoh, cendekiawan Islam, unsur pemerintah, pengusaha dan pengurus masjid-musala dalam Kotamadya Makassar.

Musyker berhasil membentuk pengurus organisasi sekaligus merumuskan anggaran dasar (AD) yang pertama kalinya tahun 1964. Struktur pengurus terdiri atas Dewan Penasihat, Pengurus Harian, Sekretaris, Bendahara dan beberapa Seksi. Muhammad Dg. Patompo dan Andi Baso Amir duduk sebagai Dewan Penasehat organisasi.

Struktur pengurus dan personalia organisasi yang pertama ini telah mencerminkan seluruh golongan Islam yang ada, seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dan Perti. Sedangkan pada tingkat penasehat mencerminkan unsur pemerintah, militer, sastrawan, alim ulama, cendekiawan, pengusaha, profesional. Satu langkah awal membangun kebersamaan dan persaudaraan serta persatuan dicapai. Dan secara aklamasi Fadeli Luran dikukuhkan sebagai nakhoda

organisasi. Beragamnya pengurus dari berbagai organisasi Islam dan pengurus masjid menunjukkan simbol persatuan.

6. Visi dan Misi IMMIM

Maksud dan tujuan organisasi IMMIM dinyatakan dalam AD pasal 3 sebagai berikut :

Menghubungkan usaha kekeluargaan antara anggota-anggotanya dan umat Islam umumnya agar dapat bekerjasama dalam rangka memakmurkan masjid-musala. Mempertinggi derajat umat dan syiar Islam menuju Indonesia yang adil dan makmur, baik dalam bidang materil maupun bidang spritual berdasarkan Pancasila.

Dari rumusan AD yang masih sangat sederhana sudah mengandung siratan visi dan misi organisasi sebagai berikut :

- **Visi IMMIM** – mewujudkan kemakmuran masjid musala dan meningkatnya kualitas jamaah serta terciptanya ukhuwah Islamiyah.
- **Misi IMMIM**
 - Menghidup suburkan kemakmuran masjid-musala melalui semangat berjamaah, mengikat tali persatuan, baik di dalam maupun di luar masjid
 - Memberi pelayanan, komunikasi dan koordinasi dengan pengurus masjid-musala.
 - Meningkatkan derajat umat dengan menjadikan masjid-musala sebagai media pembinaan, baik untuk beribadah maupun untuk bermuamalah.

7. Bendera IMMIM

Sebagai rangkaian acara Musyker, secara simbolis Bendera IMMIM diserahkan kepada masjid-masjid untuk dikibarkan tiap hari Jumat dan hari-hari besar Islam lainnya, di samping Bendera Nasional, Merah Putih. Bendera ini diciptakan dan dibeli sendiri oleh Fadeli Luran di Jakarta. Identitas bendera berdasar hijau, di bagian atas tertulis kata Allahu Akbar dalam bahasa Arab warna putih, di bagian tengah terukir bulan bintang warna putih dan di bagian bawah tertulis kata IMMIM huruf latin yang juga warna putih. Sekalipun Fadeli Luran sebagai pencipta Bendera, tapi tidak pernah mengemukakan maknanya. Asumsi-asumsi pengertiannya datang dari pengurus IMMIM sendiri, yaitu :

- Kata Allahu Akbar di bagian atas warna putih melambangkan persatuan dalam akidah
- Bulan bintang di bagian tengah warna putih melambangkan simbol masjid dan golongan-golongan Islam
- Kata IMMIM di bagian bawah warna putih melambang-kan organisasi sebagai wadah pemersatu golongan umat Islam.
- Dasar hijau melambangkan kedamaian, kesejukan, ketentraman dalam persaudaraan dan ukhuwah.

Tujuan pengibaran bendera adalah simbol adanya kegiatan-kegiatan Islam dan dedikasi kemasyarakatan di tempat tersebut dan sekitarnya. Demikianlah mozaik eksistensi IMMIM sebagai wadah pemersatu umat yang non afiliasi pada satu golongan tertentu, IMMIM adalah wadah *khadam* abdi umat.

Untuk menjalankan roda organisasi, rumah kediamannya di Jalan Rusa dijadikan kantor DPP IMMIM dan kantor perusahaannya di CV Dana dan PT Dakota Raya Jalan Masjid Raya Makassar sebagai sekretariat organisasi. Di ke dua tempat inilah mengalir dan bertumpu aspirasi-aspirasi, minta dilayani, mohon dibantu dan apa saja kebutuhan-kebutuhan masyarakat masjid.

Tahun 1970 atas dedikasi H. Fadeli Luran, kantor permanen organisasi dapat dibangun sendiri yang terletak di Jln Jnederal Sudirman No. 33 Makassar. Kantor ini telah direnovasi, dan tahun 2010 merupakan renovasi terakhir yang kini menjadi pusat segala kegiatan IMMIM

8. Masa Kevakuman IMMIM

Baru lebih satu bulan IMMIM menyelesaikan Musyker I Makassar dan akan memulai programnya memakmurkan masjid-masjid – badai pun menerpa organisasi ini. Ketua Umum H. Fadeli Luran ditahan tanggal 13 April 1964 saat ia memberi ceramah subuh di Masjid Nurul Amin Jalan Rusa Makasar. Alasan penahanan mengapung-apung, dan yang lebih mengemuka dituduh sebagai inkarnasi DI/TII kota.

Sekalipun IMMIM kehilangan nakhoda, namun telah mencuat kesan di kalangan pimpinan ormas Islam, dan para tokoh yang menjadi pengurus tentang ide kebersamaan dan persatuan yang ingin dicapai pendirinya. Tak banyak yang bisa dilakukan oleh pengurus lantaran situasi politik semakin menghimpit. Polarisasi kekuatan antara PKI dan ABRI saling berebut pengaruh pada kharisma Bung Karno. Fitnah, gontok-gontokan, aksi-aksi sepihak yang sering dilakukan PKI hanya dapat diimbangi oleh ABRI, terutama Angkatan Darat (AD). Tidak sedikit berita berhamburan di media massa betapa kejamnya Pemuda Rakyat sayap organisasi *underbouw* PKI yang menggorok orang yang sedang salat dalam masjid. Kondisi mencekam demikian juga terjadi di daerah-daerah seluruh tanah air. Di Sulawesi Selatan, khususnya Makassar tak lepas imbasan gelombang itu. Tokoh-tokoh Islam yang kritis, apalagi anti nasakom seperti Fadeli Luran menjadi mangsa empuk PKI untuk disingkirkan. Lantaran itu Pengurus IMMIM menjalankan roda organisasi apa adanya, menyesuaikan dengan situasi. Kegiatan masjid difokuskan sebagai tempat pembinaan ibadah, tak ada suara-suara yang membahas dan menyentuh kehidupan sosial, seperti politik, ekonomi dan masyarakat lewat menara. Ia kehilangan ruh peradaban sebagaimana yang dicita-citakan oleh Pendiri IMMIM.

Pengurus tetap berbuat secara optimal, melakukan rutinitas kegiatan. Mengatur dan mendistribusi para khatib dan da'i untuk mengisi khotbah Jumat pada masjid-masjid anggotanya di Makassar terus berjalan. Hal yang sama dilakukan pada bulan ramadan. Bendera IMMIM tetap berkibar sebagai simbol kegiatan keagamaan pada masjid dan lingkungan sekitarnya. Pusat kegiatan rutinitas demikian memancar dari masjid Nurul Amin Jalan Rusa Makassar. Kegiatan Permawi pun, yang lahir sejak IMMIM didirikan, terus berjalan melaksanakan pengajian-pengajian sekalipun melayap-layap di bawah tekanan kekuasaan komunis – Nasakom.

Meski kebebasan Ketua Umum Fadeli Luran secara fisik terbelenggu dalam tahanan, semangatnya tetap dalam kemerdekaan. Setiap kali rombongan pengurus membesuk, selalu menanyakan kondisi organisasi, mengajak mereka tetap optimis, dan tidak mengendurkan semangat dakwah. Ia memberi pengarahan agar masjid-masjid terus memelihara persatuan, tidak terjebak oleh masalah-masalah *khilafiyah furu'iyah*. Yang penting umat Islam memakmurkan masjid apa pun golongannya, disterilkan dari sikap eksklusif, berlapang dada, dan mereduksi rasa *ta'ashub* pada mazhab yang dipegangnya. Sehingga walau IMMIM kehilangan nakhoda, dakwah dan desiran persatuan tetap berembus kencang dari dalam penjara dan dikawal oleh aparat-aparat keamanan yang sangar. Begitulah suasana dialami oleh organisasi yang kelahirannya baru seumur jagung.

BAB II

KONSOLIDASI DAN PENGEMBANGAN IMMIM

1. Musyker II IMMIM

Hampir dua tahun dalam tahanan, Ketua Umum IMMIM H. Fadeli Luran baru merasakan kebebasan bulan Oktober 1965. Pembebasan ini terkait atas kegagalan kudeta berdarah PKI tanggal 30 September 1965, terkenal dengan G-30-S/PKI. Andai kata PKI berhasil merebut kekuasaan, mungkin eksistensi IMMIM tidak seperti yang kita nikmati saat ini. Sebab secara nasional, menurut dokumen mahkamah militer luar biasa (MAHMILUB) yang mengadili para gembong PKI, pelaku makar 30 September, tokoh-tokoh yang telah ditahan dalam penjara di seluruh Indonesia, semuanya telah disediakan kuburan.

Badai pun berlalu, fajar baru Orde Baru mulai menyingsing. Fadeli Luran kembali fokus membenahi organisasi sambil menjalankan usahanya, CV Dana dan PT Dakota. Tak ada dendam dan kebencian karena itulah rona dan romantikanya dakwah. Memasuki tahun 1966 suasana politik tanah air semakin cair. Tanggal 12 Maret Jenderal Soeharto selaku pemegang Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) membubarkan PKI dan segala mantel organisasinya di seluruh Indonesia. Gegap gempita suara rakyat membahana di angkasa mengutuk kekejian PKI. Maraklah muncul acara seminar-seminar, diskusi-diskusi, dialog-dialog di sana-sini. Mulai tema ekonomi, politik, budaya, sosial, kejahatan dan kekejaman PKI sampai soal-soal peran agama.

Pada momentum tersebut di atas Ketua Umum membawa gerbong IMMIM melakukan gebrakan baru dalam rangka konsolidasi organisasi. Musyawarah Kerja (Musyker) I SIMPOSIUM DAKWAH IMMIM dilaksanakan tanggal 25 sampai 29 Juli 1966 sebagai tahap awal menyongsong fajar Orde Baru. Musyker dilaksanakan di Markas KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) di Jalan Khairil Anwar Makassar, karena kantor IMMIM belum didirikan. Markas ini dulunya adalah gedung bekas konsulat RRC. Pasca G-30-S/PKI, mahasiswa yang tergabung dalam KAMI merebutnya dan dijadikan markas.

Riak gelombang Musyker lebih semarak karena telah bebas dari tekanan. Dulu Musyker tahun 1964, selain penuh teror, intimidasi dari rezim Orde Lama komunis, juga cakupannya hanya seputar Kotapraja Makassar. Kini sudah meliputi Sulawesi Selatan. Gayung bersambut. Dukungan berdatangan penuh antusias. Peserta Musyker berjumlah 278 utusan terdiri atas para imam dan tokoh-tokoh Islam se-Sulawesi Selatan. Petinggi-petinggi sipil-militer puncak se-Indonesia Timur pun hadir mengikutinya antara lain Panglima Pertahanan Indonesia Timur, Panglima Angkatan Kepolisian Indonesia Timur,

Panglima Kodam XIV Hasanuddin, Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan, Walikota Makassar serta utusan Departemen Agama Pusat.

Untusan-utusan Musyker adalah tamu-tamu agung, tamu-tamu yang akan membangun persaudaraan dan ukhuwah. Fadeli Luran menampung mereka, bukan numpang di rumah-rumah para pengurus, atau nebeng di rumah keluarga para utusan. Mereka ditempatkan di hotel-hotel : Hotel Raodah, Hotel Negara dan Hotel Ramayana Makassar, hotel mana tinggal namanya menjadi saksi bisu perhelatan itu.

2. Rumusan Program Organisasi

Musyker merumuskan berbagai program, struktur kepengurusan, penyusunan rencana kerja, menyempurnakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), mengeluarkan keputusan, resolusi dan nota rekomendasi kepada DPP IMMIM.

Hasil Musyker adalah sebagai berikut:

1. Memperluas wilayah organisasi. Diubahlah nama Makassar menjadi *Muttahidah*, atas usul Prof. Dr. M. Qurasyh Shyihab, MA, sehingga dari Ikatan Masjid Mushalla Indonesia Makassar (IMMIM) menjadi *Ikatan Masjid Mushalla Indonesia Muttahidah*, yang juga disingkat IMMIM. Jadi sebelum Musyker, ia hanya IMMIM Makassar, kini telah mengindonesia.
2. Musyker berhasil menyempurnakan Anggaran Dasar (AD) yang lebih komprehensif untuk menyongsong era baru Orde Baru. Adapun pokok-pokok isi Anggaran Dasar IMMIM hasil Musyker II tahun 1966 adalah sebagai berikut :
 - 2.1 Tujuan organisasi ialah menghidup suburkan kemakmuran masjid-musala dalam arti kata yang seluas-luasnya sesuai dengan fungsinya sepanjang ajaran Islam dalam rangka pembinaan karakter bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang diridoi Tuhan (pasal 3 AD)
 - 2.2 Usaha-usaha (pasal 4 AD)
 - a. Mengoordinir usaha-usaha kekeluargaan umat Islam umumnya dan anggota-anggotanya pada khususnya dalam wujud kerjasama untuk memakmurkan masjid-musala, baik dalam bidang material maupun dalam bidang spiritual
 - b. Menerapkan fungsi masjid–musala sebagaimana mestinya sebagai media terampuh untuk mempertinggi kesadaran bersama, berbangsa dan bertanah air bagi umat Islam dengan jalan antara lain melengkapi masjid-musala dengan tempat pendidikan dan penyiaran agama.
 - c. Menempatkan masjid-musala sebagai pusat kegiatan ibadah, muamalah dan perjuangan guna memelihara keagungan Islam dan mempertinggi derajat anggotanya

- d. Dengan berpedoman pada fungsinya, ikatan dapat bekerjasama dengan badan-badan atau organisasi-organisasi lain untuk segala macam usaha yang sah dan halal guna pembangunan negara dan penyelesaian revolusi.

3. Pengembangan Organisasi

Setelah Musyker, sambutan dari berbagai provinsi mengeliat untuk menjadi anggota IMMIM. Semula anggota hanya dalam wilayah provinsi Sulawesi Selatan, kemudian beberapa tahun sesudahnya bergabung 4 provinsi lain yaitu :

- Provinsi Sulawesi Tenggara diresmikan tanggal 21 Juli 1968 dengan Ketua Umum Mayor Rustam Kusuma Jaya
- Provinsi Sulawesi Tengah diresmikan tanggal 1 Juni 1968 dengan Ketua Umum DJ. H. Samauna
- Provinsi Maluku dan Propinsi Irian Jaya diresmikan tanggal 29 Juni 1969 dengan Ketua Umum H.Ince Ahmad Abd. Rahman

Karena Sulawesi Selatan sebagai pelopor pendirian IMMIM, kepengurusan tingkat Pusat berada di wilayah ini dan berkedudukan di Makassar. Untuk empat provinsi lainnya dibentuk DPD IMMIM tingkat provinsi. Kabupaten-kabupaten dalam wilayah Sulawesi Selatan, dibentuk DPC IMMIM, sedang khusus tingkat kecamatan dalam Kota Makassar dibentuk koordinator yang langsung mengoordinasi masjid-musala. Selainnya, perkembangan keanggotaan masjid-musala dalam IMMIM membengkak. Semula hanya sekitar 243 buah anggota. Setelah meluas sampai 5 provinsi terdaftar sekitar 17.000 ribu anggota masjid-musala.

3. PERMAWI IMMIM

Rangkaian kegiatan dalam peningkatan penyatuan umat, IMMIM pun membentuk sayap organisasi kewanitaan yang dikenal dengan **Persatuan Jamaah Wanita Islam (PERMAWI)**. Ide ini lahir atas usul Pak Andi Baso Amir bahwa kaum wanita perlu pula diberikan wadah sekalipun telah ada di berbagai organisasi lain, seperti Aisyiah Muhammadiyah dan Fatayat NU. Sama dengan khithah IMMIM, citra Permawi tidak eksklusif. Anggota Permawi membawa misi IMMIM, menyatukan wanita Islam dalam jamaah tanpa membawa embel-embel organisasi asalnya. Di dalamnya ada wanita dari Muhammadiyah, wanita dari NU, dari PSII dari Perti, demikian seterusnya.

Permawi muncul sebagai salah satu upaya pengimbang sayap organisasi wanita yang dibentuk PKI, dikenal dengan Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Sekalipun Gerwani organisasi kewanitaan, tetapi menjadi salah satu gerakan politik yang sejalan dengan PKI, induk afiliasinya. Pada saat peristiwa G-30-S/PKI tahun 1965 Gerwani berperan turut melakukan penyiksaan terhadap 6 (enam) Jendral TNI AD yang diculik

dan dibunuh di Lubang Buaya. Selainnya, Gerwani aktif secara politis mencari anggota baru yang berideologi komunis. Gebrakan Permaawi tidak bersangkutan paut dengan politik sebagaimana juga induknya, IMMIM. Ia hanya bergerak dalam dakwah guna mencerdaskan dan memperkokoh akidah serta pengamalan ajaran-ajaran agama secara istiqamah bagi kaum muslimah anggotanya.

PERMAWI mengagendakan berbagai kegiatan dakwah keagamaan yang sama dengan aktivitas kaum pria. Di sini PERMAWI telah menghembuskan nafas *emansipasi* dan *kesetaraan gender*, gerakan yang baru semarak muncul pada era reformasi tahun 1998. Kegiatan-kegiatan dimaksud meliputi upaya pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan dan wawasan kaum wanita. Secara rutin tiap hari Jumat dan Senin diadakan ceramah agama di rumah H. Fadeli Luran. Setelah gedung Islamic Center selesai dibangun tahun 1970, kegiatan ceramah tiap hari Jumat dipindahkan ke gedung tersebut, sedangkan hari Senin tetap di tempat semula. Untuk meningkatkan pengetahuan baca Al-Quran, PERMAWI menyediakan guru ngaji secara gratis. Para anggota dapat mengikuti pembelajaran ngaji yang dipusatkan pula di rumah H. Fadeli Luran Jalan Rusa Makassar. Pada tiap hari raya Idul Adha secara rutin PERMAWI memprogramkan penyembelihan kurban untuk dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Selain itu, pada saat-saat tertentu melakukan anjang sana ke panti-panti asuhan, menyantuni masyarakat yang tertimpa musibah, seperti bencana banjir atau kebakaran. Dengan demikian kegiatan-kegiatan PERMAWI tak beda dengan program-program majelis-majelis taklim, seperti kegiatan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), yang baru lahir pada tahun 1990-an.

4. PESANTREN IMMIM

Sejalan dengan kiprahnya untuk kepentingan bangsa dan tanah air, maka salah satu ikon programnya adalah mendirikan lembaga pendidikan dalam bentuk pesantren. Amal usaha ini telah dicanangkan dalam MUSYKER II 1966 dan merupakan perwujudan bakti organisasi untuk memenuhi amanah konstitusi – yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Namanya, *Pesantren Modern Pendidikan Al-Quran IMMIM*.

Pesantren Modern IMMIM didirikan tahun 1975 di Makassar untuk putra, dan di Pangkep untuk putri. Ide pendirian pesantren adalah untuk membentuk kader pemimpin masa depan bangsa, yaitu kader yang selalu mengusung persatuan dan toleransi. Mereka tidak semata dapat menguasai IPTEK tetapi dilandasi oleh iman dan takwa (IMTAQ) yang kokoh. Mencapai harapan-harapan tersebut, tergambar dalam motto, visi dan misi serta tujuan (goals) pesantren sebagai berikut :

1. Motto Pesantren

Mencetak santri yang Berakhlak Mulia, Berwawasan Luas dan Berbadan Sehat

2. Visi Pesantren

Terwujudnya Pesantren Modern IMMIM yang unggul dalam mempersiapkan insan kader pemimpin umat yang berkarakter intelek-ulama dan ulama-intelek, berakidah teguh dan berakhlakulkarimah serta memiliki jiwa toleransi dan berwawasan kebangsaan keindonesiaan.

3. Misi Pesantren

- 1) Menyelenggarakan pengelolaan Pondok Pesantren Modern yang berbasis pada manajemen kualitas islami guna menciptakan rasa puas dan bahagia bagi segenap isan pondok dan umat
- 2) Mengembangkan sistem pendidikan Pondok Pesantren Modern yang menyeimbangkan antara pendidikan agama berbasis IMTAQ dengan pendidikan umum berbasis IPTEK guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.
- 3) Melaksanakan proses pendidikan Pondok Pesantren Modern yang berorientasi pada pengembangan kehandalan dan kecakapan hidup santri yang berdaya saing tinggi sebagai rahmatan lilalamin.

4. Goals (Pencapaian Tujuan)

- 1) Menghasilkan alumni yang mencintai dan memakmurkan masjid
- 2) Membangun karakter dan kompetensi santri dengan ciri 3(tiga) H, yaitu berakhlak mulia (Heart), Berwawasan Luas (Head), berbadan sehat dan jiwa yang kuat (Hand).
- 3) Menggali dan mengembangkan bakat kehandalan dan kecakapan hidup santri yang berdaya saing tinggi.

Berdasar pada hal-hal tersebut, maka Pesantren akan mencetak kader ulama intelek yang tidak eksklusif. Bukan kader yang berjiwa radikal, bukan pula kader yang menganut paham Islam liberal. Tetapi kader yang akidahnya (IMTAQ) kuat, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta memiliki visi kebangsaan dan keindonesiaan. Lantaran itu, pembelajaran (*learning process*) pendidikan pesantren tidak konsentrasi pada ilmu kegamaan (Islam), juga tidak fokus pada pendidikan umum. Keduanya disenergikan, sebab hakikatnya, tak ada sekat-sekat ilmu, antara ilmu agama dan ilmu umum, ia terintegrasi dan menyatu. Semua ilmu datangnya dari Allah S.w.t. Itulah sebabnya diberi nama *Pesantren Modern Pendidikan Al-Quran*. Konotasi kata *modern* bukan berarti liberal atau bebas dari nilai. Modern disini terletak pada system dan metode, tetapi rohnya adalah Islam.

Kurikulum dikemas dengan mengasimilasikan pendidikan religiusitas dan keilmuan. Agama mengajarkan nilai-nilai moral atau etika, akhlakulkarimah, kejujuran, integritas yang berlabuh pada pengisian rohaniah, sedangkan keilmuan mengisi otak. Dengan

proses pembelajaran demikian, diharapkan alumni pesantren dapat berkiprah di mana-mana, mereka dapat menyandang teknolog-agamawan atau agamawan-agamawan yang menguasai teknologi. Dari itu, para pengurus, mubaligh IMMIM dan umat optimis berhasil dicapai, karena proses pembelajaran di pesantren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan pendidikan umum.

BAB III

PRINSIP-PRINSIP KE – IMMIM-AN

1. Prinsip Kepemimpinan IMMIM

Secara istilah, pemimpin atau *leader*, adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar bergerak dan bekerja guna mencapai tujuan suatu organisasi. Dengan demikian pemimpin merupakan motor penggerak yang menentukan berjalannya suatu kegiatan, seperti halnya dakwah. Maka, sukses tidaknya dakwah ditentukan oleh kualitas pemimpin itu. Dalam lingkungan IMMIM kepemimpinan tidak hanya dimiliki oleh pucuk pimpinan melainkan juga perlu bagi orang-orang yang bekerja di IMMIM : para mubaligh-mubalighah, para pengurus, karyawan, peserta didik pesantren, guru pesantren dsb.

Banyak pakar menilai bahwa kualitas seorang pemimpin didasarkan pada ketrampilan (*hard skills*) yang dimilikinya. Tetapi secara faktual, keberhasilannya memimpin tidak semata bertumpu pada ketrampilan (*hard skills*) tersebut, melainkan harus didukung oleh *soft skills* (keahliannya melakukan interkasi, komunikasi, berlapang dada, atau toleransi), sehingga orang lain dapat melaksanakan program yang sesuai diharapkan sang pemimpin. *Soft skills* di sini terkait dengan karakter atau akhlak pemimpin.

Ciri ideal kepemimpinan adalah kepemimpinan Rasulullah saw sebagai *uswatun hasanah*. Nabi Muhammad SAW menjadi pemimpin tauladan yang terbaik, tak ada tara, karena Rasul adalah rahmat. Kedatangannya bukan saja membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Segala sikap, ucapan, perilaku Nabi, bahkan seluruh totalitasnya adalah rahmat. Totalitas Nabi dan ajarannya berkohesi dengan penyampaiannya, menyatu risalah dan rasul. Nabi adalah penjelmaan konkret akhlak-akhlak yang digariskan Quran. Tidak hanya kepada manusia, binatang dan tumbuhan pun memperoleh rahmatnya.

Tentu IMMIM tidak akan mampu membentuk kader pemimpin selevel dengan karakter kepemimpinan Nabi, sebab manusia tidak lepas dari kekurangan, kesalahan dan dosa, sedangkan Nabi adalah maksum (bersih dari dosa). Namun secerca percikan dari akhlak itu dapat tercurah sesuai kapasitas manusia biasa yang serba relatif. Setidak-tidaknya ada berbagai komponen berdasar Islam yang menjadi ciri pemimpin yang ideal yaitu :

1. Memiliki Iman dan Takwa yang tidak tergoyahkan. Ciri ini merupakan sumber dan payung seluruh karakter pemimpin yang ideal. Iman dan takwa mengendalikan langkah-langkah hawa nafsu sehingga tidak terjebak pada sifat-sifat angkuh, tamak, sewenang-wenang, dan segala macam perbuatan negatif. Ia menjadi sumber energi

dan perasaan mendalam menuntut kita belajar, menciptakan gairah kerjasama, melahirkan berbagai karakter positif lainnya.

2. Shiddiq – tak lain buah dari iman takwa, yaitu sikap jujur, selalu berusaha menjalani perilaku-perilaku yang benar.
3. Amanah, juga merupakan percikan dari iman dan takwa. Sifat amanah adalah tidak mengkhianati suatu janji, karena berjanji pada orang sama dengan berjanji pada Allah SWT. Seseorang yang tidak menepati suatu janji akan merusak keseimbangan emosi orang yang dijanjikannya, dan seterusnya yang berjanji akan kehilangan kepercayaan. Wajah orang amanah, itulah figur yang memiliki komitmen.
4. Fatanah – cerdas baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan spiritual. Memiliki kedua kecerdasan ini akan menjadikan seseorang bekerja secara total (integritas), sepenuh hati, selalu optimis pada masa depan yang gemilang (visioner).
5. Tabligh – ia terbuka dan transaran memberikan informasi tetapi selalu dilandasi dengan fakta kebenaran, bukan menyampaikan informasi pencitraan. Dalam Al-Quran berbagai ayat menyatakan sifat-sifat ini, yaitu *qaulan baligha* (menyampaikan sesuatu yang menyentuh hati), *qaulan layyina* (menyampaikan sesuatu secara lembut, tanpa emosi), *qaulan syadida* (menyampaikan sesuatu dengan tegas, dalam arti faktual, bukan pencitraan), *qaulan karima* (menyampaikan sesuatu yang menggugah kemuliaan seseorang), *qaulan makrufa* (ungkapan-ungkapan yang memberi pencerahan), dan sebagainya.

Pak Fadeli telah menanamkan karakter kepemimpinan selama menakhodai IMMIM, dengan mendasarkan pada identitas *takwa*, dengan uraian sebagai berikut;

- *Taubah* (t) – yaitu bila seorang pemimpin berbuat salah atau pelanggaran maka secara *gentlement* harus mengakui kesalahan itu dan kembali kepada kebenaran. Tidak ada dalam kamus pemimpin yang gemar bertaubat – bahwa dia selalu benar dalam memimpin.
- *qana'ah* (q) – taat dan patuh menerima perintah Allah, rela menerima takdirnya seraya berikhtiar untuk memperbaiki apa yang kurang baik padanya.
- *wara'* (w) – rendah hati, selalu memelihara silaturahmi, bersifat hati-hati, arif dan bijaksana dalam berbuat agar terjaga keutuhan dan persaudaraan, dia lepas dari sifat ananyah, angkuh dan arogan, dan
- *ikhlas* (alif) – jernih hatinya bekerja, tidak ada udang di balik batu. Dia bekerja untuk memperoleh ridha Allah swt.

Demikianlah profil yang berjalani berkelindan dalam karakter *takwa* itu. Selain itu kader pemimpin harus memiliki cakrawala pandang keindonesiaan, yakni bervisi toleransi atau lapang dada terhadap keberagaman, baik suku, agama, adat istiadat, maupun ideologi karena merupakan realitas yang tak dapat dipungkiri di tanah air. Indonesia yang terdiri

atas 17 ribu gugusan pulau, telah ditakdirkan oleh Allah SWT ditempati oleh kelompok manusia yang heterogen. Istilah Bhineka Tunggal Ika – Berbeda-beda tapi satu jua adanya, satu simbol persatuan bangsa. Tiap suku, ras atau agama, selain memiliki hak, peluang untuk hidup, berkembang, dan berkarir, juga memiliki kewajiban memelihara kerukunan dan kedamaian, serta sama-sama berjuang untuk mencapai kesejahteraan bersama.

2. Motto Persatuan dan Toleransi IMMIM

Kalimat - *Bersatu dalam Akidah, toleransi dalam Khilafiyah Furu'iyah* merupakan motto IMMIM. Kalimat ini bukan datang secara instan, melainkan telah berproses dalam pergulatan pikiran H. Fadeli Luran melalui liku demi liku perjalanan perjuangan hidupnya yang penuh warna. Motto itu lahir sebelum IMMIM didirikan melalui ceramah-cermahnya dalam kesempatan memberi dakwah. Namun, semuanya terhimpun dalam visi, misi dan makna dari bendera IMMIM.

Semua golongan Islam apakah Nahdatul Ulama, Sarikat Islam, Muhammadiyah, Persatuan Tarekat Islam Indonesia, Persatuan Islam, dan lain-lain, menjadikan kalimat *syahadatain* sebagai salah satu rukun Islam. Tak ada perbedaan sama sekali. Sebab itu tidaklah bijak kalau saling mencela atau menyalahkan satu dengan yang lain. Karena *La Ilaha Illallah*, satu kalimat populer dengan Tauhid, menjadi dasar keimanan NU, Muhammadiyah, PSII, Perti dan sebagainya. Kalimat ini bisa menghindarkan perpecahan dan konflik, sebaliknya akan membawa dalam bingkai persatuan. Masalah remeh-temeh yang dipertentangkan yang terkait dengan cabang-cabang pengamalan ajaran agama (furu'iyah) seperti baca usali, baca kunut di salat subuh, salat tarawih 8 atau 20 rakaat dan sebagainya, hanya menguras tenaga dan energi karena hal itu akan terus terjadi. Lantaran itu masalah khilafiyah yang remeh temeh tidak perlu dibesar-besarkan karena bukan akidah. Sikap toleran demikian sebaiknya menjadi rujukan tiap golongan umat agar dapat hidup rukun dan damai. Kemudian isi pandangan tersebut dirumus sedemikian rupa dalam rangkaian kalimat yang jelas dan gamblang, sehingga mengkristal menjadi motto organisasi yang visioner – Bersatu dalam Aqidah, Toleransi dalam Furu'iyah.

Perbedaan dalam cabang-cabang agama atau furu'iyah semarak bersangkut paut dengan fikih dan pengamalan hukum-hukum agama. Terutama ketika munculnya imam-imam mujtahidin yang muktabar, yaitu Imam Hanafi (80-150 H), Imam Maliki (93-179 H), Imam Syafi'i (150-204 H), dan Imam Hambali (164-241 H). Keempat imam inilah yang menjadi representasi penafsir fikih yang mumpuni dan pengikutnya menyebar ke seluruh dunia. Mereka sebenarnya tidak menyatakan diri sebagai mazhab, hanya pengikutnyalah yang mengklaim sebagai penganut ajaran imam-imam

itu, seperti kami bermazhab Hanafi, kami bermazhab Maliki, kami bermazhab Syafi'i atau kami bermazhab Hambali.

Keempat imam menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai rujukan utama dalam menetapkan hukum Islam. Tetapi tak dapat dihindarkan adanya perbedaan dalam berijtihad. Ini disebabkan antara lain dari *satu kata* dalam Al-Quran bisa mempunyai multi-arti (*musytarak*), yang membuat perbedaan hasil ijtihad. Selain itu, menggunakan dalil yang sama tetapi berbeda dalam penafsiran sehingga membuahkkan penetapan hukum yang berbeda pula, antara lain :

- a. Al-Quran Surah Al-Maidah ayat 6 berbunyi,

أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ

“Apabila kamu menyentuh perempuan” sebagai satu contoh. Imam Hanafi berpendapat bahwa “menyentuh” adalah arti kiasan sehingga dihukumkan bersetubuh (melakukan hubungan suami-isteri). Sedangkan Imam Syafi'i mengartikan dari segi kebahasaan yaitu “menyentuh”. Jadi asal bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan, membatalkan wuduk, sedangkan pihak Imam Hanafi “menyentuh” tidak membatalkan. Ini diperkuat dengan hadis Aisyah yang menyatakan pernah Aisyah menyentuh kaki Nabi saat salat lail (tahajud), tetapi Nabi meneruskan salatnya.

- b. Kata *niat* termasuk pemantik khilafiyah sekalipun kata ini berasal dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Umar Bin Khattab. Matan hadis berbunyi, “Sesungguhnya segala amal itu (diterima) tergantung dari niatnya”. Dari segi kebahasaan kata “*niat*” berarti maksud atau keinginan. Satu golongan berpendapat bahwa seseorang yang memiliki keinginan untuk salat Magrib misalnya, maka saat ia mengambil wuduk sudah timbul dari dalam hatinya keinginan atau *niat* itu. Sementara golongan lain menganggap belum cukup, sebab itu ulama berijtihad menyusun kalimat sebelum memulai salat dengan bacaan *ushali fardhal magrib* (Saya berniat salat wajib Magrib). Tujuan melafatkan kalimat ini untuk memperkuat niat yang timbul dalam hati.
- c. Mengeraskan *basmalah* dalam memulai salat di satu pihak, dan di lain pihak ada yang mensirkannya (tidak mengeraskan).
- d. Perbedaan dalam penentuan 1 Syawal (Hari Raya Iedul Fitri), juga menggunakan dalil sama, tapi berbeda dalam menafsirkannya. Di Indonesia sudah sering terjadi perbedaan, dan pemerintah arif menyikapinya sehingga toleransi (tsamuh) dalam melaksanakan ibadah agama tercipta kedamaian dan keamanan.

- e. Perbedaan tarawih antara 8 dan 20 rakaat. Di zaman Nabi, beliau memimpin salat tarawih 8 rakaat selama 3 malam dalam bulan ramadhan, kemudian malam berikutnya beliau tidak datang lagi ke masjid. Di zaman Umar tarawih dilakukan sebanyak 20 rakaat. Perbedaan ini masih dalam ranah furu'iyah, tidak perlu diperuncing dan dibesar-besarkan.

Khilafiyah di kalangan umat Islam tidak akan pernah berhenti, maka yang utama menyikapinya adalah dengan arif, dan tidak mengobok-obok akidah. Dalam sejarah, jangankan soal politik seperti telah diuraikan, masalah khilafiyah furu'iyah saja membawa tumpahan darah sampai menghancurkan negara. Di Irak pernah terjadi saling bunuh membunuh di antara penganut Islam mazhab imam Syafi'i dan penganut mazhab imam Hanafi hanya perkara menjaharkan dan mensirrkan *bismillah*. Perkelahian kedua penganut mazhab itu menghancurkan kota Merv, Ibu Kota Khurasan.

Sampai saat ini penganut Syi'ah masih mempertahankan pendirian bahwa yang berhak menjadi pengganti Rasulullah S.a.w. hanya Ali Bin Abi Thalib. Padahal dinamika zaman sudah jauh berbeda dengan era Rasulullah 15 abad yang lalu. Itulah sindiran Allah dalam firman-Nya,

وَلَكِنْ اِخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ اٰمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ مَا اَقْتَتَلَ الَّذِيْنَ مِنْ بَعْدِهِمْ
وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ مَا اَقْتَتَلُوْا وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ

“....dan jika Allah menghendaki niscaya tidaklah mereka saling membunuh orang-orang yang sesudah mereka, akan tetapi mereka telah berselisih sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan itu. Di antara mereka ada yang (tetap) mempertahankan iman dan ada yang kufur. Jikalau Allah menghendaki tidaklah mereka akan bunuh-membunuh. Akan tetapi Allah berbuat apa yang Dia kehendaki” (Al-Baqarah 253).

Kenyataan-kenyataan di atas menunjukkan umat Islam Indonesia telah berada dalam kemajemukan dan aliran-aliran yang lahir sejak kedatangannya. Multi aliran ini merupakan realitas, dalam rentang sejarah panjang ratusan tahun menghadapi penjajahan hingga era kemerdekaan. Meski tiap golongan punya *shibghah* dan *identitas* masing-masing, namun yang penting alirannya harus pada satu muara *fastabiqul khairah* (berloma-berlomba berbuat kebajikan). Maka, menyangkut cabang-cabang agama (furu'iyah) di luar garis keimanan ushuliyah dan pokok-pokok ibadah yang sudah baku seperti salat-salat wajib, IMMIM memberikan toleransi dalam

bidang cabang (furu'). IMMIM lebih mengedepankan *persatuan (ukhuwah)* umat daripada menguras energi untuk perdebatan laten soal khilafiyah furu'iyah, mazhab dan fikih yang kontraproduktif. Lebih baik umat Islam salat dengan baca kunut, baca usali, dan sebagainya daripada mereka tidak bersalat atau melakukan perjudian, minum minuman keras, korupsi, mengonsumsi narkoba, berzina serta melakukan perbuatan kriminalitas lainnya. Jalan toleransi yang ditempuh misalnya salat tarawih dalam bulan Ramadan. Ada menjalankan 8 rakaat dan ada pula yang 20 rakaat. Kedua pendirian diakomodir melalui cara, umat Islam melakukan salat Isya berjamaah, kemudian salat tarawih secara berjamaah pula. Bagi yang berpaham salat tarawih 8 rakaat diberi kesempatan melakukan salat witr 3 rakaat, sedangkan yang berpaham 20 rakaat dapat melanjutkan tarawihnya sampai cukup 20 rakaat kemudian salat witr.

Suatu saat dua ulama besar Indonesia ketemu, yaitu Prof. Dr. Hamka (Muhammadiyah) dan K.H. Idham Khalid (NU). Ketika salat subuh, K.H. Idham Khalid menjadi imam, beliau tidak kunut. Saat ditanya mengapa tidak kunut pada hal ia tokoh NU yang penganut kunut. Beliau menjawab karena dia menghormati Prof. Dr. Hamka yang menjadi makmun di belakang. Pada salat subuh lain, giliran Prof. Dr. Hamka menjadi imam dan di belakang ada K.H. Idham Khalid menjadi makmun. Saat itu, Prof. Dr. Hamka membaca kunut padahal kalangan Muhammadiyah bukan penganut kunut. Ketika ditanya, beliau menjawab bahwa ia menghormati K.H. Idham Khalid yang menjadi makmun di belakang. Alangkah indah toleransi yang dipertontonkan kedua ulama dari dua organisasi Islam Indonesia yang berbeda faham dalam berbagai cabang agama. Satu sama lain saling menghormati, masing-masing memberi dan masing-masing saling menerima.

Kecuali bila muncul aliran yang mengurangi atau menambah rukun iman dan rukun Islam, maka IMMIM tidak memberikan toleransi karena menyangkut ushuliyah (pokok-pokok aqidah). Golongan seperti itu sudah *laisa minal al-islam*. Bagi IMMIM, perbedaan dalam berbagai cabang agama (furu'iyah) tidak dipersoalkan, yang penting kaum muslimin memakmurkan masjid. Toleransi yang diusung IMMIM dapat membuat kaum muslimin melakukan ibadah dengan bebas sesuai dengan keyakinan mereka tanpa paksaan, tidak doktrinal, dan tidak saling menghalangi atau mengganggu. Sikap yang ditampilkan akan membuahkan *mahabbah Islamiyah*, memelihara agar umat Islam yang berbeda paham selalu berada dalam koridor *satu barisan*. Kecintaan Allah akan turun kepada kaum yang berjuang di jalan-Nya dalam satu barisan rapi dan teratur seolah-olah mereka ibarat satu bangunan yang tersusun kokoh (As-Shaff ayat 4). IMMIM juga bukan menempuh jalan poros tengah karena

organisasi ini tidak memiliki paham tersendiri, tidak berafiliasi pada sekte Islam tertentu. Ia hanya memersepsikan diri sebagai khadam abdi umat. Organisasi lebih bermartabat dan lentur jika tampil sebagai pendamai antara kelompok-kelompok yang berbeda paham menyangkut cabang-cabang agama untuk saling toleransi serta menghindari mencuatnya konflik dan ketegangan-ketegangan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Sungguh orang mukmin hanya satu dalam persaudaraan, maka damaikanlah kedua saudaramu dan takwalah kamu kepada Allah supaya kamu beroleh rahmat” (Quran Surah Al-Hujarat ayat 10).

IMMIM menginginkan umat senantiasa dalam kondisi yang satu mengokohkan dengan lainnya. “Laksana satu tubuh, bila menderita sakit satu anggotanya, seluruh tubuh merasakannya dengan tidak bisa tidur dan (merasakan) demam ” (Hadis Bukhari-Muslim). Prinsip inilah yang selalu didengungkan oleh pendiri IMMIM, H. Fadeli Luran bahwa jangan membina ukhuwah golongan karena ukhuwah semacam itu terbatas, tetapi yang dibangun adalah ukhuwah Islamiyah (ushuliyah). Membangun ukhuwah demikian Allah akan menurunkan rahmat-Nya.

Tepatlah IMMIM memersepsikan diri sebagai organisasi kemasjidan yang *independen*, tidak berafiliasi atau mejadi underbouw dari salah satu golongan atau aliran tertentu. Sebab masjid sebagai basis jamaahnya, niscaya di dalamnya ada warga Muhammadiyah, NU, Persis, Sarikat Islam, PKS, PKB, PAN, PBB, Golkar, PDIP, Demokrat, Al-Wahdah dan lain-lain. IMMIM berfungsi sebagai pembangun kehidupan dan tatanan baru berdasar prinsip-prinsip tasamuh (toleransi) karena ranahnya secara mendasar mengakui adanya kehidupan kebinekaan atau kemajemukan itu. Ia harus tetap berada dalam *mainstream* dan identitas sebagai wadah, tidak beranjak menjadi aliran tersendiri. IMMIM akan kehilangan identitas bila bergeser dari fungsinya sebagai media dan pengusung solidaritas, nilai-nilai persaudaraan, kedamaian, kehidupan harmoni di tengah-tengah aliran-aliran Islam yang pluralis itu. Bila ada pengurus IMMIM menjadi anggota salah satu organisasi Islam, keanggotaannya adalah pribadi. Dalam posisinya sebagai pengurus IMMIM, baju organisasi Islam harus dilepas. IMMIM tidak dapat diseret ke dalam organisasi tertentu. Tugas mubalig IMMIM pun supaya menghindari khilafiyah golongan dan lebih menekankan pada jamaah agar memperkuat iman, menggemarkan ibadah dan amal saleh serta membina akhlakulkarimah.

Ukhuwah Islamiyah atau kerukunan internal umat Islam dalam bingkai persamaan akidah dan toleransi dalam furu'iyah sebagai motto IMMIM akan mengantar pada kemantapan dan pemahaman secara benar bila toleransi dilandasi oleh hal-hal sebagai berikut :

- a. Konsep *tanawwu' al-'ibadah* – yakni mengantar pada pengakuan terhadap keragaman yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad S.a.w. dalam bidang furu'iyah sehingga semua diakui kebenarannya.
2. *Al-mukhti' fi al-ijtihad lahu ajr*, yang salah pun dalam berijtihad mendapat pahala, dan yang benar dan salah bukan ditetapkan oleh makhluk, melainkan menjadi otoritas Allah S.w.t.
3. *La hukma lillah qabla ijtihad al-mujtahid*, Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad seorang mujtahid sehingga hasil ijtihadnya itu yang menjadi ketetapan hukum Allah bagi setiap mujtahid, walaupun timbul perbedaan-perbedaan.

Kunci mengantar ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan nyata bukan sekadar pemaparan segi-segi persamaan akidah dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan. Letaknya pada langkah bersama yang diimplementasikan oleh para elite agama dan mubalig yang berbeda dalam furu'iyah. Ditopang oleh ketulusan dan tenggang rasa mereka mengintrepretasikan makna esensial tentang kerukunan internal umat Islam itu. Mungkin ini secerca goresan yang dapat menjadi pegangan bagi pengurus dan mubalig IMMIM dalam mengemban misi membangun umat.

3. Pembinaan terhadap Masjid-Mushalla

Secara bahasa, masjid berasal dari kata Arab – *sajada* – *sujud* yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat. Maka bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan salat di namai masjid artinya “tempat bersujud”. Karena itu hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah swt semata. Dalam surah Al-Jin ayat 18 dinyatakan :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah menyembah selain Allah dengan sesuatu pun.

Dalam hadis Hadis Bukhari Muslim dari Jabir bin Abdullah Nabi bersamda : *Telah dijadikan untukku (dan untu umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri.*

Dari penjelesan ayat Quran dan Hadis di atas maka hakikatnya siapa pun yang membangun sebuah masjid, apakah perorangan, organisasi atau negara – semuanya adalah milik Allah swt. Manusia menggunakannya untuk bersujud, tunduk dan patuh kepada Penciptanya sebagai reflesi sebagai hamba-Nya. Agar masjid tidak dituntut kepemilikannya bagi yang membangunnya maka Allah menegaskan bahwa pembangunan masjid didasarkan pada *taqwa*.

بُيُوتِ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تَرْفَعَ وَ يُدْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ فِي (36)

رَجَالٌ لَا تُلْهِبُهُمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا
تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (37)

Bertasbilah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya waktu pagi dan petang. Orang-orang yang tidak dialalakan dengan perniagaan, dan tidak juga dengan jual beli, atau aktifitas apa pun dari mengingat Allah, dan mendirikan salat, membayarkan zakat, mereka takut pada suatu hari yang di hari itu hati dan penglihatan menjadi guncang (QS An-Nur ayat 36-37).

Karena itu ketika ada masjid yang dibangun bukan lantaran berdasarkan *taqwa*, melainkan oleh kaum munafik, maka Rasulullah menyuruh menghancurkannya, kemudian dijadikan tempat membuang sampah dan bangkai binatang – lantaran mereka (kaum munafik itu) menggunakannya untuk memerangi dan memecah belah orang-orang mukmin, bukan untuk tempat sujud untuk tunduk pada Allah :

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang mukmin) dan karena kekafiran(nya), dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu/mengamati kedatangan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu (QS-At Taubah 107).

Dalam konteks tersebut di atas, maka IMMIM tidak memiliki masjid (karena masjid milik Allah), melainkan posisi IMMIM dengan masjid-masjid sebagai anggotanya adalah memberi *pembinaan* agar dimanfaatkan sesuai fungsinya. Pembinaan yang dimaksudkan di sini merupakan implementasi dari visi dan misi IMMIM :

- **Visi** - Mewujudkan kemakmuran masjid musala dan meningkatnya kualitas jamaah serta terciptanya ukhuwah Islamiyah.
- **Adapun Misi IMMIM** adalah :
 - Menghidup suburkan kemakmuran masjid-musala melalui semangat berjamaah, mengikat tali persatuan, baik di dalam maupun di luar masjid
 - Memberi pelayanan, komunikasi dan koordinasi dengan pengurus masjid-musala.
 - Meningkatkan derajat umat dengan menjadikan masjid-musala sebagai media pembinaan, baik untuk beribadah maupun untuk bermuamalah.

Langkah-langkah mengimplementasikan visi dan misi IMMIM tersebut di atas di antaranya sebagai berikut :

- a. Mengarahkan seluruh golongan umat Islam agar selalu dalam bingkai persatuan menghidup suburkan kemakmuran masjid sebagai baitullah dan digunakan untuk melaksanakan salat dan kegiatan lain sesuai fungsi masjid.
- b. Sebagai baitullah, masjid seyogianya dicegah dari sikap eksklusif, atau hanya digunakan oleh kelompok tertentu karena dibangun oleh mereka sendiri.
- c. Bagi IMMIM – sebagai khadam abdi umat, unsur persatuan lebih diutamakan dalam beribadah demi kemakmuran masjid. Kalau ada masalah perbedaan furu' atau cabang-cabang agama, diberikan toleransi (tsamuh) pada kelompok masing-masing yang berbeda itu agar tercegah terjadinya konflik.
- d. Masjid-masjid yang menjadi anggota IMMIM bukan semata masjid yang selama ini diatur oleh IMMIM dalam arti menyediakan mubaligh untuk salat jum'at dan penceramah di bulan ramadhan, melainkan seluruh masjid yang beritikad mengusung nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan toleransi sesuai prinsip IMMIM
- e. Bentuk *pembinaan* yang diberikan oleh IMMIM berupa pengkaderan mubaligh, baik mubaligh yang telah terdaftar di IMMIM, maupun juga mubaligh lainnya yang diatur masjid tertentu. Pengkaderan dilakukan dalam bentuk *up-grading*, pelatihan mubaligh, penataran dsb, dimana materinya terkait dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh IMMIM seperti telah diuraikan di atas. Segala biaya terhadap kegiatan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungan IMMIM. Untuk sosialisasi program ini menjadi tugas Koordinator IMMIM di tiap kecamatan dalam kota Makassar.
- f. Mubaligh yang telah memperoleh pelatihan dari masjid yang bukan diatur oleh IMMIM, mereka kembali ke masjid induknya untuk menjalankan tugas sesuai yang dijadwalkan oleh masjid bersangkutan.
- g. Aktifitas mubaligh yang telah memperoleh penataran di IMMIM akan dipublikasikan di media cetak, baik mubaligh yang terdaftar di IMMIM maupun

mubaligh yang diatur sendiri oleh masjid tertentu bila akan melaksanakan tugas sebagai khatib tiap jum'at atau penceramah di bulan ramadhan.

- h. Bila ada wakaf untuk kebutuhan masjid, seperti mushab Al-Qur'an, yang diterima IMMIM, akan disalurkan ke masjid melalui koodinator IMMIM di tiap kecamatan dalam kota Makassar. Sedang brosur tentang jadwal salat dan jadwal bulan ramadhan, dsb., yang diterbitkan IMMIM disalurkan ke masjid melalui koodinator IMMIM.

Dedikasi yang diberikan IMMIM tersebut merupakan ide dasar sejak pertama kali didirikan tahun 1964, dan telah berjalan sampai saat ini mengikuti perubahan dan perkembangan zaman yang penuh dinamika.

4. Landasan Kode Etik Mubaligh

Kewajiban dakwah tidak hanya dibebankan pada sekelompok orang atau organisasi (Ali Imran ayat 104), tetapi juga berada di pundak setiap muslim dan muslimah. Sabda Nabi, "Sampaikanlah apa yang (kamu terima) dariku walaupun satu ayat" (Hadis). Di lain hadis dinyatakan bahwa, "Barang siapa yang tidak memperhatikan urusan kaum muslimin maka ia tidak termasuk golonganku". Golongan atau individu yang mengajak kepada yang makruf dan melarang yang mungkar dikategorikan sebagai "*umat yang paling baik dilahirkan bagi manusia, menyuruh kepada makruf mencegah yang mungkar, dan mereka beriman kepada Allah....*" (Quran S. Ali Imran ayat 110).

Dakwah dalam arti *amar makruf nahyi mungkar* adalah syarat yang tak dapat ditawar-tawar bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini merupakan tuntutan fitrah manusia sebagai makhluk sosial (ijtima'i) dan kewajiban yang ditegaskan oleh Risalah, oleh Kitabullah dan Sunah Rasul. Bagaimana suatu masyarakat akan memperoleh kemajuan apabila anggotanya yang memiliki ilmu, baik ilmu duniawi maupun diniyah tidak bersedia *sharing* dan mengembangkan kebaikan kepada masyarakat. Akan digilas oleh hukum-hukum kemasyarakatan (sunatullah), yaitu Allah akan menurunkan siksa kepada mereka, seperti peringatan Nabi, "Sungguh manusia, bila melihat kemungkaran dan tidak bersedia mencegahnya, Allah akan menurunkan siksanya secara umum (baik yang melakukan atau pun tidak melakukan kemungkaran itu)".

Dakwah (ajakan) yang diinginkan adalah menuju keinsafan atau usaha mengubah kondisi manusia ke arah yang lebih baik. Bukan sekadar peningkatan wawasan dan kesadaran keagamaan atau menjadi pandangan hidup, melainkan sasarannya pada aspek yang lebih luas. Setidak-tidaknya dikehendaki tampilnya pengamalan agama

secara utuh, yakni tidak hanya segi ibadah, tetapi manusia butuh nilai keagamaan dalam meniti kehidupan duniawi. Sukses tidaknya pencapaian sasaran demikian banyak bergantung pada para mubalig atau pengemban dakwah. Keberhasilan dakwah diukur antara lain pada bekas dan kesan yang ditinggalkan dalam hati pendengarnya, menggugah jiwa kemudian tercermin dalam pola dan tingkah laku mereka. Sebab itu sukses seorang mubalig atau mubaligha IMMIM selain ditentukan oleh metode yang digunakan juga ditunjang oleh kode etik yang mencakup seperangkat persiapan mubalig, materi yang diutarakan, subjek dakwah, kondisi dan waktu berdakwah. Semua ini merupakan landasan kode etik mubaligh-mubaligha. Secara rinci dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut :

a. Penuh Vitalitas

Mubalig harus memiliki semangat yang semarak dan energik penuh vitalitas, tahan banting, karena dalam dakwah niscaya menghadapi cemohan, nista dan caci. Jangan mempertontonkan diri kehilangan spirit dan dinamika. Di sini mubalig wajib yakin bahwa Allahlah yang menjadi tumpuan harapannya, Tuhanlah Yang Maha Agung, tak ada dua-Nya. Mubalig tidak berarti apa-apa, sebagaimana alam sekeliling pun tidak ada artinya, semuanya kecil belaka. Yang Besar dan Agung hanya Tuhan – Allahu Akbar- “*dan agungkanlah Tuhanmu*” (Al Muddatsir ayat 3). Tugas mubalig sebatas memberi berita gembira dan peringatan – sedang mad’u memperoleh hidayah - itu otoritas Allah semata. Keyakinan ini akan memperkuat vitalitas mubalig IMMIM menghadapi tantangan sekalipun membenteng rintangan kekuasaan sebesar gajah atau segompok gunung.

b. Performa Menarik

Mubalig akan berhadapan dengan orang banyak, para tokoh, sesepuh yang berpengaruh atau dengan siapa saja. Justru itu mubalig harus tampil elegan dengan *pakaian yang bersih* (Al-Muddatsir ayat 4). Kebersihan, kerapian adalah pokok yang penting untuk menarik perhatian orang. Kebersihan dan performa menarik akan menimbulkan harga diri sehingga menjadi satu *point* menentukan bagi mubalig IMMIM menyampaikan dakwah ke tengah-tengah masyarakat.

c. Keikhlasan Prima

Kesiapan mental penuh ikhlas harus tertanam dalam hati mubalig IMMIM. “*Dan mereka tidak diperintahkan melainkan menyembah Allah dengan hati jernih (ikhlas)*”

beragama karena untuk-Nya semata, dengan menjauhi kesesatan” (Al Bayinah ayat 5). Ia harus memiliki jiwa merdeka, menjauhi sifat *ananiyah* yang mengganggu tugasnya, seperti frustrasi, ingin kaya, ingin kedudukan dan pangkat, ingin dipuja dan dikultuskan. *“Aku tidak meminta dari kamu suatu balasan apa pun atas (menyampaikan Quran), kecuali siapa yang mengambil jalan kepada Tuhannya “*(Al-Furqan ayat 57). Kalau ada imbalan yang diberikan kepada mubalig, itu bukanlah upah, bukan balas jasa, melainkan yang diharapkan adalah *al-mawaddah fil qurba*, *“hubungan yang mesra antara mubalig dengan yang menerima dakwahnya”* (Assyura ayat 23). Ikhlas dalam arti demikian menghasilkan pembebasan diri dari segala bentuk ananiyah yang negatif, membawa seorang mukmin pada *maqam* jiwa merdeka dalam arti kata sesungguhnya. Jiwa ikhlas dan merdeka mengandung kenangan dan keseimbangan serta sebagai tempat bersemainya akhlak yang jernih dan sifat-sifat positif, yang tidak boleh tidak menjadi bekal seorang mubalig IMMIM dalam melakukan tugasnya.

d. Penguasaan Materi

Mubalig harus memiliki wawasan luas dan paham benar-benar Risalah yang hendak disampaikan, mengetahui materi dan bidangnya, menyelami saripati dan jiwanya. Bagaimana dakwah akan berhasil kalau ia sendiri tidak menguasai bidang yang disampaikannya. Sebab itu, mubalig IMMIM perlu menguasai bahasa Al-Quran minimal secara pasif supaya dapat menggali isi dan menangkap jiwa risalah itu secara utuh.

e. Paham Berbagai Ilmu

Karena yang dihadapi mubalig adalah manusia sebagai makhluk sosial, maka ia perlu memahami unsur fitrah manusia, tingkah laku, alam pikiran dan perasaan, kultur serta budaya mereka. Dengan demikian mubalig IMMIM membutuhkan pengetahuan luar selain agama *an sich*. Ia perlu memiliki wawasan luas yang secara ringkas dapat diuraikan berikut ini.

- 1) *Ilmu jiwa (psikologi)*. Kepentingan ilmu ini dalam menghadapi seseorang sama pentingnya mengetahui sejarah dan keadaan umat secara keseluruhan. Di dalam memberi dakwah dan mentransfer suatu ilmu akan gagal bila tidak mengetahui kejiwaan mad'u (objek dakwah). Belum tentu seorang sarjana akan sukses menyampaikan dakwah kepada orang kampung yang tidak melek huruf kalau tidak menyelami kejiwaan mereka.

- 2) *Ilmu Sejarah*. Ilmu ini membantu seorang mubalig untuk mengetahui dari mana sumber kerusakan akhlak dan timbulnya adat istiadat yang mengganggu kecerdasan berpikir. Dengan memahami ini, mubalig tidak lantas melakukan dakwah secara ekstrim dalam memberantas kebiasaan yang bertentangan dengan agama seperti takhayul, bid'ah dan khurafat sebelum dia tahu sejarah sebab musababnya dan dari mana asal usulnya. Itulah sebabnya, Al-Quran penuh dengan kisah-kisah atau sejarah umat-umat terdahulu.
- 3) *Ilmu Bumi*. Ilmu ini mengantar mubalig untuk lebih mengetahui medan negeri yang didatanginya, diketahui sungai dan gunungnya, kondisi alam dan cuacanya karena geografi suatu daerah berpengaruh terhadap tabiat penduduknya. Kurangnya pemahaman ilmu bumi, sasaran dakwah akan menemui berbagai gangguan.
- 4) *Sosiologi*. Ilmu masyarakat (sosiologi) adalah ilmu yang hidup untuk membahas dan menyelidiki sebab-sebab kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Bagaimana suatu kaum itu hidup lalu berkembang, kemudian jatuh tersungkur. Memahami kondisi-kondisi demikian menjadi bahan bagi mubalig untuk merencanakan materi dakwah yang akan disampaikan. Ilmu masyarakat (sosiologi) dalam Islam telah berkembang yang dipelopori oleh Ibnu Khaldun, jauh sebelum dikenal di Barat yang dikaji oleh August Comte. Dasar-dasar ilmu kemasyarakatan banyak diungkap dalam Al-Quran.
- 5) *Ilmu Politik*. Seorang mubalig perlu memahami sistem kekuasaan politik zaman dia hidup. Terutama tipe pemerintahan dan ideologi yang sedang dianut : apa demokratis, diktator, otoriter dan sebagainya. Memahami kondisi ilmu politik, seorang mubalig dapat menyampaikan dakwah dengan strategi yang jitu dan relevan. Dakwah yang disampaikan pada kekuasaan diktator disamakan pada kekuasaan demokratis akan menemui kegagalan. Itulah sebabnya Al-Quran memberikan berbagai informasi seputar penguasa dhalim seperti Firaun dan penguasa yang saleh dan yang baik seperti kekuasaan para Rasul, Zulkarnaen dan lain-lain agar menjadi pengetahuan mubalig melihat akibat dampak yang ditimbulkannya bagi kehidupan manusia.

f. Menggunakan Bahasa Populer

Selayaknya mubalig IMMIM menggunakan bahasa populer yang mudah dipahami oleh objek dakwah. Bahasa pengantar yang tersusun rapi akan menjadi jembatan dan pembuka hati serta penggerak rasa bagi penerima panggilan. Al-Quran menuntun

penyampaian dakwah dengan menggunakan kata-kata yang menarik seperti ”*qaulan layyina*” (Thaha ayat 44), yaitu berkomunikasi dengan *mad’u* secara lembut, tanpa emosi, atau dengan nista atau memberi cap keras kepala. Ada juga *qaulan karima* (Bani Israel ayat 23), yaitu kalimat-kalimat yang memuliakan mereka serta dirasakan apa yang disampaikan mubalig menjadikan diri mereka merasa terhormat. *Qaulan baligha* (An-Nisa ayat 63) yaitu kata-kata yang memberi kesan dalam hati. *Qaulan makrufa* (Al-Baqarah 235) yakni ungkapan-ungkapan yang memberi pencerahan, mampu dijadikan solusi dalam mengatasi masalah. Banyak lagi teknik berkomunikasi yang dilukiskan Al-Quran. Bila semua itu disimak, mubalig akan memperoleh simpulan,..... *nasihatilah mereka serta katakanlah kepada mereka kata-kata yang memberi bekas pada apa-apa yang ada di hati mereka*” (An-Nisa ayat 63).

g. Ilmu Akhlak

Ilmu ini membahas perbedaan yang baik dan buruk yang terpuji dan tercela. Sebab itu, kita tidak perlu terlalu mengidolakan ilmu akhlak filsafat Aristoteles, sebab akhlak bukan konsep teoritis, melainkan harus diamalkan dengan keteladanan. Seorang mubalig IMMIM akan lebih berwibawa jika mampu mencontoh kehidupan sehari-hari Rasulullah S.a.w. atau sahabat-sahabat beliau atau orang-orang yang saleh. Tuntunan Tuhan dalam Al-Quran serta anjuran Rasulullah dalam *amar makruf nahyi mungkar*, bukan semata-mata tulisan tetapi telah dijalankan dalam praktek. Bagian ilmu akhlak ini adalah garam dari segala syarat yang diperlukan. Keteladanan baik yang ditunjukkan seorang mubalig dalam laku dan perangainya, itulah yang akan lebih membantunya dalam mencapai apa yang ia dakwahkan.

Segala persiapan-persiapan yang telah dikemukakan setidak-tidaknya akan menjadi bekal bagi mubalig memaham-kan dunia yang terus berubah agar dapat mengembangkan hal-hal yang makruf di dalamnya dan mengeliminasi apa-apa yang mungkar. Bagi seorang mubalig IMMIM tak ada batas baginya untuk terus melengkapi ilmu dan alat serta meningkatkan kualitas teknik dakwahnya bila ia tidak mau ketinggalan kereta api atau tidak digilas oleh para misi agama lain, atau paham-paham lain, atau pun ditinggalkan oleh umat yang sedang dipanggilnya sendiri.

Uraian di atas dapat menjadi landasan untuk menyusun secara teknis kode etik yang dapat dijadikan pegangan mubaligh-mubaligha IMMIM dalam menjalankan misi dakwah – *amar ma’ruf nahyi mungkar* secara baik dan efektif.